

Transformasi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Herlina Sari¹

¹SD Negeri 115 Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: herlinalina8480@gmail.com

Article History: Received 10 December 2024, Revised 14 January 2025,
Published on 11 March 2025

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi banyak tantangan dalam mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Untuk mendukung kebutuhan mereka diperlukan perubahan pendidikan yang adaptif dan inklusif berdasarkan pemahaman terhadap keberagaman kemampuan. Pentingnya pendidikan inklusif sebagai bentuk perubahan, termasuk kurikulum yang fleksibel, penggunaan teknologi pendukung pembelajaran, dan peran guru yang kompeten dalam menangani siswa dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menganalisis pengembangan model pembelajaran komprehensif dan dampaknya terhadap perkembangan akademik dan sosial emosional ABK. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada guru dan orang tua, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Dalam studi ini transformasi pendidikan ABK memerlukan tiga elemen: pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kapasitas guru dalam pendidikan khusus, dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hasil tersebut menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mentransformasikan pendidikan ABK, selain berfokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional. Studi ini memberikan rekomendasi praktis untuk mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Inklusif, Teknologi Pendidikan, Transformasi Pendidikan

Abstract: Children with special needs (ABK) face many challenges in accessing equal and quality education. To support their needs, adaptive and inclusive educational changes are needed based on understanding diversity of abilities. The importance of inclusive education as a form of change, including a flexible curriculum, the use of learning support technology, and the role of competent teachers in dealing with students and children with special needs. This research analyzes the development of a comprehensive learning model and its impact on the academic and social emotional development of ABK. We use a qualitative approach with in-depth interviews with teachers and parents, as well as direct observation of the learning process. In this study, transformation of ABK education requires three elements: development of an adaptive curriculum, increasing teacher capacity in special education, and strengthening collaboration between schools and families. These results highlight the importance of a holistic approach in transforming ABK education, apart from focusing on

academic aspects but also paying attention to social and emotional aspects. This study provides practical recommendations for developing inclusive education policies in Indonesia.

Keywords: *Children with Special Needs, Differentiated Learning, Educational Technology, Educational Transformation, Inclusive Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci untuk kemajuan dan kesetaraan masyarakat dari suatu bangsa. Di Indonesia pendidikan adalah hak bagi seluruh rakyat sebagaimana telah di atur dalam Amandemen Undang Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 Ayat 1, “*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”, dan Ayat 2, “*Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*”. Implementasi amanat UUD 1945 Pasal 31 tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 Ayat 1 menyatakan, “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Lebih lanjut, UU Nomor 23 Tahun 2002 yang telah di ubah dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 berbunyi, “*Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus.*” Ini artinya secara yuridis negara telah menjamin dalam pemenuhan hak pendidikan setiap warga tidak terkecuali anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak dengan kelainan fisik, mental, atau sosial. Anak berkebutuhan khusus mengalami masalah belajar dan perkembangan kepribadian. Anak-anak dengan kebutuhan khusus terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama terdiri dari anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tetap atau permanen, seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Kelompok kedua terdiri dari anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat temporer atau sementara karena kondisi tertentu (Lazar, 2020).

Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lainnya untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia didalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka mempunyai hak yang sama untuk bersekolah seperti orang lain yang bukan penyandang disabilitas. Tidak ada alasan bagi sekolah luar biasa atau sekolah negeri untuk melarang ABK bersekolah di sekolah tersebut. Dengan kerjasama guru bimbingan khusus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang inklusi (keterampilan khusus menangani anak berkebutuhan khusus), sekolah mampu mengembangkan yang sesuai dan memenuhi karakteristik dan kebutuhan anak, bergantung pada tingkat kemampuan dan status disabilitas anak tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif, yang tidak membedakan anak berkebutuhan

khusus dari anak normal (Sudarto, 2016). Namun demikian tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara masih cukup kompleks, terutama di wilayah yang akses pendidikan inklusifnya terbatas. Di tengah perubahan dunia yang semakin dinamis, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus mengalami transformasi, baik dalam metode pengajaran, teknologi, maupun kebijakan. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang merata dan mendukung bagi semua orang, pendidikan inklusif telah menjadi prioritas utama. Konsep ini tidak hanya mengubah cara kita melihat pembelajaran, tetapi juga memperkuat upaya kita untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Sehingga dalam artikel ini, akan dibahas bagaimana sistem pendidikan dapat ditransformasikan untuk memenuhi kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Berbagai elemen penting pendidikan inklusif termasuk peran guru, keterlibatan orang tua, strategi pembelajaran yang efektif, dan dampak partisipasi komunitas, sangat mempengaruhi proses dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Penelitian terdahulu telah menyoroti semua elemen ini. Misalnya penelitian oleh Novita Loka tentang "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi", dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus termasuk memotivasi dan menciptakan cara baru untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, berpengaruh mentalitas dan prestasi anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Selain itu, lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menyediakan kurikulum, sarana dan prasarana, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Loka & Putro, 2022). Selanjutnya terkait dengan partisipasi komunitas Santoso et al., (2023) dalam penelitiannya yang terfokus pada sistem pendidikan inklusif, menyatakan bahwa untuk mencapai kesetaraan pendidikan, optimalisasi pendidikan dengan metode inklusif bukan hanya sebuah gagasan. Pembelajaran inklusif telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong keterlibatan orang tua, mengubah perspektif guru, dan mendapatkan dukungan penuh dari komunitas. Pendidikan inklusif adalah keharusan yang berdampak positif pada perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar, sikap sosial, dan dukungan masyarakat (Santoso et al., 2023).

Meskipun penelitian-penelitian ini bermanfaat, masih ada ruang pengetahuan yang perlu dipenuhi. Studi ini menyelidiki penerapan strategi pembelajaran yang tepat sebagai langkah penting menuju kesuksesan pendidikan dan bertujuan untuk melengkapi literatur sebelumnya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam dan solusi praktis bagi para praktisi pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan memperluas cakupan penelitian dan menggabungkan temuan-temuan sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data melalui kajian terhadap berbagai referensi berupa buku-buku, dan kajian ilmiah yang terkait dengan pokok bahasan dalam artikel ini dan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Ismail Suardi Wekke, (2020) menyatakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi dan seringkali melibatkan analisis. Presentasi lebih menekankan pada proses dan arti yang disampaikan. Landasan teori membantu peneliti untuk memandu fokus penelitian agar sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dan penekatan kepustakaan yang di maksud adalah penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder dengan melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Proses kajian dimulai dengan mencari berbagai literatur akademik. Selanjutnya, artikel dipilih sesuai dengan standar inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan merupakan pengalaman belajar sepanjang hayat yang terjadi dalam segala situasi dan mempengaruhi perkembangan setiap individu. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menjadikannya lebih dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan (Fauzan et al., 2021). Pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma kepada individu melalui berbagai bentuk pembelajaran yang berbeda. Fokus utama pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat, terutama di tengah era globalisasi saat ini. Era globalisasi menghadirkan tantangan dan peluang baru untuk pendidikan, yang memerlukan penyesuaian kurikulum untuk menciptakan individu yang mampu bersaing secara global sambil mempertahankan nilai-nilai lokal dan budaya. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu diubah untuk memenuhi kebutuhan ini. Sangat penting, terutama dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya, di mana perubahan sedang terjadi dengan cepat (Siregar & Mashudi, 2024).

Pada dasarnya, semua anak bisa mengalami ketidakmampuan belajar. Beberapa permasalahan tersebut ada yang bersifat ringan dan dapat diatasi oleh pengidapnya, sehingga tidak memerlukan pertimbangan khusus dari orang lain. Selain itu, beberapa anak mempunyai ketidakmampuan belajar yang cukup berat, sehingga membutuhkan perhatian serius dan bantuan orang lain sebagai mana dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak

yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari anak biasa tanpa selalu menunjukkan gangguan mental, emosi, atau fisik. Termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrhita, tunadaksa, tunalaras, masalah belajar, masalah prilaku, anak berbakat, dan anak dengan masalah kesehatan. Anak berkebutuhan khusus juga disebut sebagai anak luar biasa, anak cacat, dan anak cerdas istimewa. Anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya mendaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususan mereka masing-masing (Fauzan et al., 2021).

Sehingga dapat dipahami bahwa transformasi anak berkebutuhan khusus adalah upaya menyeluruh dan berkeadilan untuk mengembangkan potensi dan hak pendidikan mereka. Dalam proses ini, paradigma diubah dari sistem segregatif ke pendekatan inklusif, yang memungkinkan setiap anak menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Transformasi ini melibatkan penyesuaian kurikulum, pengembangan metode pembelajaran adaptif pelatihan guru keahlihan khusus, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Fokus utama dari transformasi ini adalah membuat lingkungan belajar yang ramah, responsif, dan mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik sehingga setiap anak berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi akademik, sosial, dan emosional mereka. Diharapkan bahwa transformasi ini akan memungkinkan sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan inklusi yang menghargai keunikan setiap orang dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa komponen dalam melakukan transformasi pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut.

Pendidikan Inklusif dan Kebijakan

Inklusif merupakan pendekatan yang dapat membangun lingkungan yang terbuka bagi setiap orang dengan latar belakang yang berbeda, termasuk karakteristik, kondisi fisik, suku, ras, agama, dan lainnya, untuk memungkinkan akses ke pendidikan (Nurwahyuliningsih & Ramdani, 2024).

Menurut Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dalam pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009).

Pendidikan inklusif dapat juga diartikan sebagai pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara dan menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah umum yang tersedia di lingkungan mereka. Sekolah ini juga memiliki layanan pendukung dan memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak (Sukandari, 2020).

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif berlaku untuk anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah reguler bersama dengan siswa normal lainnya. Ini berarti pendidikan inklusif tidak hanya berlaku untuk anak berkebutuhan khusus yang belajar di lembaga pendidikan khusus seperti SLB, tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah reguler atau umum.

Pendidikan inklusif diluncurkan pada tahun 1994 pada Konferensi Dunia tentang Kebutuhan Pendidikan Khusus di Salamanca dan menekankan kesetaraan siswa dengan dan tanpa kebutuhan pendidikan khusus, serta memastikan bahwa semua siswa juga menekankan akses terhadap sumber daya dan peluang akademik serta pembelajaran sosial di ruang kelas inklusif. Filosofi pendidikan humanistik ini diterima dan didukung secara luas di sebagian besar negara, dan disambut baik oleh para peserta didik (Chairunnisa et al., 2024).

Berbagai kebijakan dan regulasi telah dikembangkan untuk mendukung inklusi, namun tantangan dalam implementasi kebijakan ini masih nyata, terutama terkait sumber daya dan pelatihan guru. Kebijakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara khusus, mengatur bahwa warga negara penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, dan/atau sosial berhak atas pendidikan khusus, yang dapat diberikan dalam bentuk satuan pendidikan komprehensif atau khusus. Dalam pasal 32 ayat 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (Perpusnas, 2003). Selanjutnya penyelenggaraan pendidikan inklusif diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009.

Kurikulum Fleksibel

Kurikulum fleksibel merupakan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka. Pengembangan kurikulum dapat mencakup perubahan dan modifikasi kurikulum, serta pembuatan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Yuwono et al., 2018).

Kurikulum yang fleksibel memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan mereka. Dalam konteks transformasi pendidikan, kurikulum yang berbasis diferensiasi dan pengajaran individual telah terbukti membantu meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Penyesuaian materi, metode, dan target belajar yang personal adalah kunci dalam mencapai keberhasilan kurikulum ini.

Jika dikaitkan dengan pendidikan inklusi perencanaan pendidikan kurikulum fleksibel dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua anak berkebutuhan khusus dengan mengacu pada kurikulum yang dibuat secara umum tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan anak-anak yang diamati dalam proses pengajaran. Dengan kata lain anak-anak penyandang disabilitas dididik di sekolah umum dengan teman sebayanya dan menerima layanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar mereka. Tidak ada perbedaan antara siswa, dan semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan secara bersamaan (Susilowati et al., 2022).

Konsep kurikulum ini menekankan pada adaptasi dan modifikasi materi, metode pengajaran, serta sistem penilaian yang disesuaikan dengan potensi dan hambatan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu kurikulum merdeka yaitu kebebasan yang diberikan untuk membuat kurikulum berbasis kompetensi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, inovatif, dan bekerja sama. Ini juga memastikan bahwa siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada materi penting, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka dianggap lebih fleksibel daripada kurikulum sebelumnya karena memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berkolaborasi. Artinya, guru, siswa, dan sekolah memiliki lebih banyak kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Selain itu, kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai sumber pendidikan, termasuk modul ajar, buku teks, dan asesmen literasi. Aplikasi android dan platform web Merdeka Mengajar telah dirilis oleh Kemdikbud untuk digunakan oleh guru sesuai kebutuhan (Lestari et al., 2023).

Adapun karakteristik utama kurikulum fleksibel meliputi: desain kurikulum yang dapat dimodifikasi, penilaian berbasis kemajuan individual, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta kolaborasi antara guru, terapis, orangtua, dan tenaga ahli lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus (Yuwono et al., 2018).

Kurikulum fleksibel dalam implementasinya, memperhatikan prinsip individualisasi, di mana setiap anak mendapatkan program pembelajaran yang

berbeda sesuai dengan profil kemampuannya. Hal ini dapat mencakup penyesuaian target kompetensi, pemberian waktu tambahan, penggunaan media dan strategi belajar yang spesifik, serta pemberian bantuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum fleksibel adalah mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus, membangun kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi serta berpartisipasi dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan adaptasi yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Teknologi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Media pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Alat pembelajaran berbasis teknologi memiliki banyak potensi untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, mempermudah komunikasi antara siswa dan guru, meningkatkan hasil belajar siswa, dan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan yang diharapkan (Lutfio et al., 2023). Teknologi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus merupakan berbagai alat bantu dan solusi inovatif yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar mengajar bagi peserta didik dengan kebutuhan spesial.

Teknologi yang dimaksud adalah mencakup berbagai perangkat keras maupun lunak yang dapat membantu anak-anak dengan berbagai kondisi seperti gangguan penglihatan, pendengaran, autisme, disleksia, atau keterbatasan fisik lainnya untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih efektif. Misalnya, penggunaan *screen reader* untuk siswa tunanetra, perangkat lunak *text-to-speech* untuk membantu anak disleksia, atau aplikasi komunikasi alternatif untuk anak dengan gangguan bicara. Tujuan utama dari teknologi pembelajaran ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka, terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki. Dengan bantuan teknologi yang tepat, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi hambatan dalam pembelajaran mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan, sehingga meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menunjukkan pengaruh yang positif. Namun dalam menggunakan teknologi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini disebabkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik, yang dapat dilihat dari kelainan fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual. Dengan mengimbangi penggunaan teknologi yang sesuai dengan

karakteristik dan berkebutuhannya, maka penggunaan teknologi sebagai alat atau media pembelajaran memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal (Lutfio et al., 2023).

Kompetensi Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Peningkatan sumber daya manusia bergantung pada peran dan fungsi guru di dunia pendidikan. Guru adalah profesi yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Guru dan peserta didik adalah satu sama lain. Putri & Sudarto, (2019) menyatakan kesuksesan siswa dalam belajar bergantung pada peran guru karena guru berada di hadapan siswa secara langsung dan bertanggung jawab untuk mengarahkan semua siswa ke arah pembelajaran yang efektif. Selanjutnya tentang pentingnya sikap guru terhadap inklusi, guru dengan sikap yang lebih mendukung inklusi akan lebih mampu mengatur kurikulum dan instruksi yang diberikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Guru dengan sikap yang lebih mendukung ini juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih ramah terhadap inklusi (Rahman et al., 2023).

Kompetensi guru merupakan faktor kunci yang sangat menentukan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Guru dengan kompetensi tinggi memiliki kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kebutuhan individual setiap peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik berbagai jenis kebutuhan khusus, penguasaan metode pedagogis khusus, serta kemampuan adaptasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi unik setiap anak.

Damayanti et al., (2019) menyatakan bahwa kompetensi guru didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus, yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. Guru harus memiliki kemampuan ini untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas guru. Selanjutnya Rudiwati, (2013) menjelaskan, kompetensi guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal. Maka seorang guru ABK harus memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan khusus setiap peserta didik, termasuk kemampuan melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang dihadapi siswa. Dalam aspek pedagogik, guru dituntut mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang diindividualisasi, menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran khusus, serta melakukan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Dari sisi profesional, guru ABK perlu menguasai konsep dan teori pendidikan khusus, mampu menyusun dan mengimplementasikan program pembelajaran

individual (PPI), serta terampil menggunakan berbagai teknologi assistif yang mendukung pembelajaran. Kompetensi kepribadian juga sangat penting, di mana guru harus memiliki kesabaran tinggi, empati, dan sikap inklusif dalam menghadapi keragaman siswa. Guru harus mampu membangun hubungan yang positif dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Hal ini selaras dengan pernyataan Damayanti et al., (2019) karena guru merupakan pusat proses pembelajaran, peran mereka sangatlah penting dalam pembelajaran inklusi. Kegiatan pembelajaran yang inklusif harus dapat menerapkan kurikulum yang heterogen. Dalam melaksanakan pendidikan inklusi, guru harus mempersiapkan diri untuk melakukan hal-hal berikut: (1) Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa-siswi dengan mengacu pada kurikulum yang disesuaikan. Guru dapat membuat rencana program pembelajaran individual (PPI) yang dapat mengubah kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa. (2) Proses pembelajaran ditekankan pada situasi dan kemampuan siswa-siswi dengan menekankan proses pembelajaran.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kompetensi sosial, di mana guru anak berkebutuhan khusus harus mampu berkomunikasi efektif tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orangtua, sesama pendidik, terapis, dan profesional lain yang terlibat dalam tim pendukung siswa. Kemampuan berkolaborasi dan membangun jejaring dengan komunitas pendidikan khusus juga diperlukan untuk mengoptimalkan layanan pendidikan. Pengembangan kompetensi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, workshop, dan berbagi pengalaman dengan sesama praktisi pendidikan khusus.

Sehingga dapat di jelaskan bahwa hubungan antara kompetensi guru dan keberhasilan anak berkebutuhan khusus bersifat sistemik dan saling mempengaruhi. Guru yang memiliki kompetensi tinggi tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan. Mereka mampu memberikan dukungan emosional, membangun kepercayaan diri anak, serta mengembangkan strategi yang mendorong kemandirian dan potensi unik setiap peserta didik. Kemampuan guru dalam membaca karakteristik individual, merancang intervensi yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang ramah dan konstruktif menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Metode Transformasi Pendidikan ABK

Transformasi pendidikan untuk ABK memerlukan beberapa metode yang terbukti efektif, di antaranya sebagai berikut.

Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdeferensiasi adalah jenis pembelajaran yang dapat menerima dan memenuhi keanekaragaman belajar siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Ini didefinisikan sebagai kurikulum yang diubah sehingga anak-anak dengan kemampuan berbeda dapat belajar dalam satu kelas. (Kontesa et al., 2017) sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran melalui pendekatan pedagogis dalam pendidikan inklusif, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Konsep ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap peserta didik, memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar, dan karakteristik unik mereka. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, diferensiasi pembelajaran menjadi kunci utama untuk memastikan mereka dapat mengakses materi pembelajaran secara optimal dan mengembangkan potensi maksimalnya.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi, ada dua cara untuk melakukan evaluasi. Yang pertama adalah formal, di mana guru bimbingan konseling menggunakan tes intelegensia untuk melakukan evaluasi. Yang kedua adalah informal, di mana guru kelas menggunakan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa (Kontesa et al., 2017). Selanjutnya strategi diferensiasi meliputi modifikasi kurikulum, metode pengajaran, materi belajar, dan sistem penilaian. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang fleksibel, menggunakan berbagai pendekatan dan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap anak. Misalnya, untuk anak dengan gangguan pendengaran mungkin diperlukan komunikasi visual, sedangkan anak dengan kesulitan belajar membutuhkan pembagian materi dalam tahapan yang lebih sederhana dan bertahap.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada evaluasi yang dapat diandalkan tentang kesiapan, minat, profil belajar, dan lingkungan belajar siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pembelajaran yang memenuhi potensi, ciri, dan kebutuhan belajar siswa. Berbeda dengan pembelajaran individual, pendekatan ini menekankan pada intervensi khusus yang berkaitan dengan layanan yang diberikan kepada siswa secara khusus (Marlina et al., 2020).

Sehingga implementasi diferensiasi pembelajaran memerlukan pemahaman mendalam tentang ragam kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta komitmen guru untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan bermutu. Hal ini tidak sekadar tentang membuat materi lebih mudah, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberi kesempatan setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya, dan membangun rasa percaya diri serta motivasi belajar mereka. Dengan pendekatan diferensiasi yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman pendidikan yang bermakna, inklusif, dan mampu mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Pendekatan Individual

Pendekatan individual dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus merupakan strategi pendidikan yang sangat fundamental dan komprehensif, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik dengan karakteristik berbeda. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan potensi maksimal anak berkebutuhan khusus melalui rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, hambatan, dan karakteristik spesifik masing-masing individu. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki profil kemampuan yang berbeda, sehingga intervensi pendidikan harus dibuat secara personal dan tepat sasaran. Anatasia, (2023) menyatakan model pembelajaran personal atau individual adalah cara yang bagus untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang berbeda. Model ini memiliki banyak keuntungan yang lebih besar daripada kekurangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru. Memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa secara keseluruhan.

Pendekatan individual digunakan melalui serangkaian langkah-langkah sistematis yang dimulai dengan penilaian menyeluruh, yang mencakup pengenalan kondisi fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak. Para ahli seperti psikolog, terapis, dan guru berkolaborasi untuk mengembangkan profil kemampuan individual, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan program pendidikan individual (PPI). Program tersebut akan mencakup target pengembangan, metode pembelajaran khusus, serta strategi pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap anak.

Strategi pendekatan individual dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus mensyaratkan fleksibilitas tinggi dari tenaga pendidik. Guru dituntut untuk mampu merancang kurikulum yang adaptif, menggunakan metode pembelajaran variatif, serta menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap anak. Misalnya, untuk anak dengan spektrum autisme mungkin membutuhkan pendekatan visual, sementara anak dengan gangguan pendengaran memerlukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu khusus.

Aspek penting lainnya dalam pendekatan individual adalah pemberian dukungan emosional dan psikologis. Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang kompleks, sehingga pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pengembangan konsep diri, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Lingkungan belajar yang inklusif, penuh pemahaman, dan penghargaan terhadap keunikan individu menjadi prasyarat utama keberhasilan pendekatan ini.

Keberhasilan pendekatan individual dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh kolaborasi multidisipliner antara guru, orangtua, terapis, dan tenaga ahli lainnya. Komunikasi berkelanjutan dan koordinasi yang solid akan membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan optimal setiap anak. Dengan demikian, pendekatan individual bukan sekadar metode pedagogis, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan keunikan dan potensi setiap individu sebagai fokus utama pengembangan.

Integrasi Keluarga dan Komunitas

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kesulitan untuk mengatur respons emosional mereka. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, mengelola emosi menjadi masalah penting yang seringkali sulit. Proses adaptasi dan pembelajaran dapat terhambat oleh pengaturan emosi yang kurang terkendali. Hal ini menekankan bahwa dalam memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak ini, pendekatan yang mencakup semua pihak terkait, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, sangat penting. Memahami dinamika pengaturan emosi dan berbagai aspeknya, seperti kontrol sadar dan tidak sadar dalam pengaturan emosi. Selanjutnya dijelaskan berdasarkan teori Gross dan Thompson (2007), regulasi emosi adalah proses di mana orang mengatur emosi mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan, baik secara otomatis maupun dengan kesadaran penuh. Ini melibatkan berbagai elemen yang bekerja secara berkelanjutan. Dalam situasi seperti ini, peran yang dimainkan oleh berbagai komponen lingkungan untuk membantu anak-anak mengelola emosi mereka menjadi sangat penting untuk mencapai proses regulasi emosi yang efektif (Kusmawati et al., 2024).

Sehingga dapat dikatakan bahwa integrasi keluarga dan komunitas merupakan komponen kunci yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan terdekat yang memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi, memberikan dukungan emosional, dan mendampingi proses pembelajaran anak. Peran orang tua tidak hanya sebatas mendukung secara finansial, tetapi juga aktif terlibat dalam memahami karakteristik khusus anaknya, berkolaborasi dengan tenaga pendidik, serta memberikan stimulasi dan motivasi yang berkelanjutan.

Melihat jumlah yang relatif besar dan berbagai tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam pemenuhan kebutuhan dan pelaksanaan peran sosialnya di masyarakat, seluruh masyarakat harus terlibat dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus (Pairan & Abdullah, 2021). Komunitas memiliki kontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan mendukung. Melalui pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan aktif, komunitas dapat menciptakan lingkungan sosial yang ramah, menghargai

keberagaman, dan mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus. Partisipasi komunitas dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, program pendampingan, serta menciptakan ruang-ruang inklusi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Selajalan dengan pemikiran di atas Mustaqim, (2024) menyatakan bahwa keluarga dan komunitas juga bertanggung jawab untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan komunitas juga dapat membuat lingkungan lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Maka dari itu kolaborasi dan sinergistas antara keluarga, sekolah, dan komunitas merupakan model pendekatan holistik dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui komunikasi intensif, pertukaran informasi, dan koordinasi berkelanjutan, semua pihak dapat merancang strategi pendampingan yang komprehensif, memahami kebutuhan individual anak, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

Model integrasi yang efektif mensyaratkan adanya sikap inklusif, empati, dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu. Keluarga dan komunitas perlu terus-menerus belajar, mengembangkan pemahaman, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima layanan, tetapi juga bermitra aktif dalam proses pendidikan dan rehabilitasi, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengaktualisasikan potensi diri secara optimal dan memperoleh kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Kesimpulan

Transformasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah proses kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Upaya inklusif dalam sistem pendidikan tidak hanya sekadar mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam ruang kelas reguler, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya responsif terhadap keberagaman kebutuhan individual. Pendekatan ini mensyaratkan perubahan paradigma dari model medis yang berfokus pada keterbatasan menuju model sosial yang menghargai potensi unik setiap peserta didik. Kolaborasi antara pendidik, orangtua, ahli terapi, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci utama dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan bermakna. Keberhasilan transformasi pendidikan inklusi ditandai dengan terbangunnya ekosistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan, memberikan

dukungan individual, dan menciptakan ruang pengembangan potensi secara optimal. Teknologi dan metode pembelajaran yang disesuaikan berperan penting dalam mendukung proses ini, memungkinkan setiap anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan berkualitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SD Negeri 115 Palembang dan para guru yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anatasia, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 69-77. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.53>
- Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, & Rismita. (2024). Transformasi Pendidikan Inklusif: Pemberdayaan Guru dan Kepala Sekolah Meningkatkan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1939-1945. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8531>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2019). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung. *Journal of Psychological Research*, 3(1), 79-88. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/1947>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan Wahyudin. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. In *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. <https://jdih.kemdikbud.go.id>

- Kontesa, D. A., Purwati, I., Hakim, L., Widiyasari, C., & Minsih. (2017). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdeferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sdit Insan Kamil. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Kusmawati, A., Sa'diyah, R., & Rahman, I. (2024). Pembentukan Komunitas Parenting di Sekolah: Upaya Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–57. <https://doi.org/10.59734/lajpm.v1i1.11>
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *JISMA: Journal Of Infomation System and Management*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4623>
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121–128. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>
- Marlina, Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(03), 1–20.
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik . *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/3495>
- Nurwahyuliningsih, E., & Ramdani, J. (2024). Sosialisasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 5(2), 108–117. <https://doi.org/10.22219/janayu.v5i2.32618>
- Pairan, P., & Abdullah, S. A. (2021). Pengembangan Komunitas Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.18039>
- Perpusnas, P. (2003). *UU-RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<https://pusdiklat.perpusnas.go.id>

- Putri, M. K., & Sudarto, Z. (2019). Studi Deskriptif Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-15.
- Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075-1082.
- Rudiyati, S. (2013). Kompetensi Guru, Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus, Sekolah Inklusif, Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 296-306.
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas. In *PEMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1).
- Siregar, L. S., & Mashudi, E. A. (2024). Transformasi Pendidikan: Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 138-152. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1348>
- Sudarto, Z. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 89-97. www.ppdbsurabaya.net
- Sukandari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(2), 336-346.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920-928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Wekke, I. S. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Yogyakarta: Gawe Buku* (Pertama, Issue September). Gawe Buku.
- Yuwono, I., Rapisa, D. R., & Damastuti, E. (2018). Implementasi Kurikulum Fleksibel di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Banjarmasin. *Sosial Humanora: Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 1-7.